

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN SAVI
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
KELAS VIII SMP NEGERI 3 GODEAN**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nurhayati

10416244018

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN SAVI
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
KELAS VIII SMP NEGERI 3 GODEAN**

Oleh

Nurhayati dan Drs. Agus Sudarsono, M. Pd

ABSTRAK

Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini karena masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan 2) bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan Pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti bertindak sebagai perancang tindakan sekaligus sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru bertindak sebagai observer. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan pengamatan (*observe*), serta refleksi (*reflect*). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Godean pada bulan Maret-April. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menganalisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan, serta perhitungan skor. Tindakan dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 76%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah; 2) hasil penelitian berdasarkan observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I mencapai 51%, sedangkan pada siklus II mencapai 79%, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 28%. Berdasarkan hasil tes, siklus I terdapat 32,5% siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, sedangkan pada siklus II menjadi 87,5% siswa. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Kata kunci: *pendekatan SAVI, model pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis.*

A. PENDAHULUAN

Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan otak untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Berawal dari proses berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih

tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat ini.

Globalisasi merupakan salah satu bukti dari perkembangan zaman yang tidak dapat ditolak dan dikendalikan. Zaman globalisasi ini memberikan berbagai kemudahan bagi manusia untuk bertahan hidup, mulai dari kemudahan mendapatkan kebutuhan hidup sampai kebutuhan hiburan. Globalisasi juga memudahkan masyarakat Indonesia menikmati modernisasi yang diciptakan negara-negara maju. Tidak ada lagi batasan ruang dan waktu di zaman ini, karena kemudahan informasi dan komunikasi, bahkan antar negara dan sistem transportasi yang semakin beragam. Perkembangan zaman yang semakin maju ini menuntut kita untuk kritis menghadapi perubahan yang terjadi.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuaikannya dengan budaya bangsa Indonesia.

Sekarang ini banyak terdapat buku yang menuliskan tentang kemampuan berpikir kritis. Santrock menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan (2011: 357), bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Bagi para pelajar, khususnya siswa SMP akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di usia mereka. Potensi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai “persoalan” yang mereka hadapai, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terseret arus globalisasi.

Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi. Jika berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau lebih sering disebut mata pelajaran IPS pada tingkatan sekolah. Salah satu tujuan dari Pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah, baik masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun masalah individu. Dalam penyelesaian masalah tersebut sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa melihat persoalan dari berbagai sisi dengan bantuan data dan fakta yang ada.

Beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis, terutama untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Godean, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang (rendah), terutama dapat dilihat pada siswa kelas VIII. Siswa kelas VIII merupakan tahun peralihan dari kebiasaan anak kecil ketika Sekolah Dasar (SD) ke anak remaja, yang seharusnya sudah memiliki pemikiran yang lebih matang. Kenyataannya, hal yang demikian masih jarang terlihat pada siswa kelas VIII di SMP tersebut.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dan saat kegiatan wawancara dengan siswa dan guru IPS. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan, sesekali mencatat hal-hal penting, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasa sendiri. Jika ditanya mengenai

permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan materi pelajaran IPS, cara menanggapi mereka pun masih sederhana. Guru IPS pun menjelaskan memang terdapat kelas-kelas tertentu yang memiliki kondisi kelas “cukup”.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean sebenarnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh siswa dan guru. Permasalahan pertama yang terjadi saat pembelajaran IPS yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan mengenai pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terdapat beberapa strategi pembelajaran berupa metode, model, dan berbagai bantuan media dan sumber belajar yang lain. Dari tiga guru IPS di SMP Negeri 3 Godean, hampir semuanya menggunakan cara konvensional selama mengajar. Guru lebih sering mengajar dengan cara ceramah biasa tanpa diselingi metode pembelajaran atau bantuan media lain. Terdapat satu guru yang kadang-kadang menggunakan bantuan media power point, gambar, dan video saat mengajar, tetapi guru IPS yang lainnya masih kaku jika harus menggunakan alat semacam laptop. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya.

Permasalahan berikutnya yang menyebabkan masih kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran, karena IPS dikenal sebagai mata pelajaran membosankan, terlalu banyak hafalan, dan sering mendapatkan perhatian minoritas saat pembelajaran di kelas. Peneliti banyak mendengar pendapat semacam ini dari pelajar, termasuk siswa SMP. Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 3 Godean, banyak siswa yang kurang antusias jika membicarakan tentang IPS, mereka lebih tertarik dengan matematika dan bahasa Inggris. Dianggap sebagai mata pelajaran membosankan dan hanya mengandalkan hafalan, membuat siswa sering menyepelkan IPS, ditambah lagi mata pelajaran ini tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN).

Stereotype yang menganggap IPS sebagai mata pelajaran hafalan sangat berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang termotivasi ketika belajar IPS karena dihantui banyaknya materi yang harus dihafalkan. Mata pelajaran dengan materi segudang tersebut pada akhirnya dilakukan dengan tuntutan harus menyelesaikan materi tanpa mempertimbangkan bagaimana perkembangan potensi siswa. Keadaan yang demikian sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan siswa, seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap kondisi kelas saat pembelajaran.

Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) merupakan sebuah pendekatan dalam belajar yang diperkenalkan oleh Dave Meier. Pendekatan ini menggabungkan empat unsur dalam belajar, Somatis (S) yaitu bergerak, Auditori (A) mendengarkan dan berbicara, Visual (V) melihat dan mengamati, dan Intelektual (I) yaitu kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan merenunginya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran yang menyenangkan tidak lagi cukup, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan intelektual siswa untuk memecahkan masalah dan mampu merenunginya, sehingga terjadi perubahan sikap. Menerapkan pendekatan SAVI dalam belajar berarti menggabungkan kemampuan indera siswa untuk lebih memahami suatu materi yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

Sisi lain, model pembelajaran masalah merupakan model pembelajaran yang tepat untuk dipraktikkan di kelas, terutama pada saat pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini menjadikan “masalah” sebagai kata kunci. Siswa dilatih untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun guru-guru IPS SMP Negeri 3 Godean sering menggunakan kasus sehari-hari sebagai contoh selama menjelaskan materi, tetapi mereka masih jarang menggunakan permasalahan sosial sebagai studi kasus di dalam kelas. Menggunakan permasalahan sosial sebagai bahan kajian di kelas berarti melatih siswa untuk melihat secara nyata kejadian sosial di sekitar mereka, yang diharapkan berakhir pada keinginan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Menurut pendapat peneliti, pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, terutama jika dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang sudah kita kenal sebelumnya. Pendekatan SAVI dan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, semua permasalahan seperti yang diuraikan tersebut terjadi di SMP Negeri 3 Godean. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut diharapkan juga dapat

memberikan dampak terhadap kemampuan siswa memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik.

B. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Santrock (2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, dan melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Jensen (2011: 199) dalam bukunya yang berjudul “pemelajaran berbasis otak”, berpendapat bahwa pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi siswa.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen (2011: 199-200):

“1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) Meramalkan; 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6) Menggunakan metafor dan model; 7) Menganalisis dan meramalkan informasi; 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) Bertransaksi secara

produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstroming*, formula, survei, sebab dan akibat);”

d. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya (2010: 72-73):

“1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; 2) Pandai mendeteksi permasalahan; 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak; 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; ...”

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP

a. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011: 42) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Isjoni (2012: 11), pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan tujuan belajarnya untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Jensen (2008: 175), bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang interaktif yang terjadi pada berbagai tingkatan. Lebih jauh lagi Ia menjelaskan bahwa pembelajaran haruslah dimasukkan, disaring, digabungkan, diproses, dievaluasi, dan disimpan untuk dapat digunakan.

b. Pembelajaran IPS

Pengertian pendidikan IPS versi pendidikan dasar dan menengah adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan

pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Somantri, 2001: 92). Mata pelajaran IPS di tingkat SMP merupakan mata pelajaran yang memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. IPS di tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di kelas.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Numan Somantri (2001: 44) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah antara lain: a) Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama; b) Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan; c) Menekankan *reflective inquiry*. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2010: 176) bahwa tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

3. Pendekatan SAVI

a. Pengertian Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI terdiri dari empat unsur pokok dalam belajar, yaitu Somatis (S), Auditori (A), Visual (V), dan Intelektual (I). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini berarti menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Suyatno (2009: 65) mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan SAVI, yang kemudian menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI merupakan sebuah pembelajaran yang memanfaatkan semua indera yang dimiliki siswa. Kegiatan belajar seharusnya dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, dan mengemukakan pendapat. Belajar juga harus melalui kegiatan mengamati, membaca, mendemonstrasikan. Belajar juga harus dengan konsentrasi pikiran, berlatih menggunakan nalar, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

b. Kegiatan Belajar dalam Pendekatan SAVI

1) Belajar Somatis (S)

Kata “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam psiko somatis). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2004: 92).

Menurut Silberman (2013: 28), siswa pembelajar somatis (kinestetik) belajar terutama dengan terlibat langsung dalam sebuah kegiatan. Mereka cenderung impulsif dan kurang sabaran. Selama pembelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak dapat leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara belajar pembelajar somatis boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Meier (2004: 94) memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan selama pembelajaran, seperti mendapatkan pengalaman, lalu membicarakannya dan merefleksikannya; melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik; menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain); melakukan tinjauan lapangan, kemudian gambar dan bicarakan mengenai apa yang telah dipelajari. Beberapa kegiatan tersebut dapat diterapkan ketika pembelajaran IPS, disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai.

2) Belajar Auditori (A)

Belajar auditori berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Menurut Meier (2004: 95), pikiran auditori manusia lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga manusia terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Saat kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Dijelaskan bahwa bangsa Yunani kuno mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosofi mereka adalah: jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah.

Silberman (2013: 28) menjelaskan bahwa siswa pembelajar auditori biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk

mendengar dan mengingat. Selama pembelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.

3) Belajar Visual (V)

Belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Meier (2004: 97-98) menyebutkan bahwa ketajaman visual sangat kuat dalam diri setiap orang, karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain.

Meier (2004: 98-99) memberikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih visual, seperti bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi); grafik presentasi yang hidup; bahasa tubuh yang dramatis; cerita yang hidup; pengamatan lapangan. Teknik lain yang bisa dilakukan oleh guru untuk siswa dengan keterampilan visual yang kuat yaitu meminta mereka mengamati situasi dunia nyata, lalu memikirkan serta membicarakan situasi tersebut, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkannya.

4) Belajar Intelektual (I)

Belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Menurut Meier (2004: 99), intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berpikir”, yang menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Lebih lanjut lagi, Ia berpendapat bahwa kata “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Beberapa contoh kegiatan dalam belajar yang dapat melatih aspek intelektual antara lain memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, dan meramalkan implikasi suatu gagasan. Beberapa kegiatan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai.

5) Belajar S-A-V-I

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan SAVI merupakan pendekatan dalam belajar yang menggabungkan empat unsur dengan memanfaatkan kemampuan indera manusia pada saat pembelajaran.

Pendekatan SAVI terdiri dari kegiatan Somatis (belajar dengan bergerak), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Pendekatan SAVI termasuk dalam pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), karena pada pendekatan ini siswa adalah yang aktif bergerak secara fisik maupun intelektual.

Tentu saja hanya sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (dalam Silberman, 2013: 28) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga mereka harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran yang di kelas harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

c. Tahapan Pembelajaran

1) Tahap 1: Persiapan

Tujuan dari tahapan persiapan antara lain menimbulkan minat para pembelajar (siswa), memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2) Tahap 2: Penyampaian

Tujuan tahap penyampaian yaitu membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3) Tahap 3: Pelatihan

Tujuan tahap pelatihan yaitu membantu pembelajar (siswa) mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Tahapan ini dapat dilakukan dengan aktivitas pemecahan masalah dan dialog berpasangan atau berkelompok.

4) Tahap 4: Penampilan hasil

Tujuan tahap penampilan hasil antara lain membantu pembelajar (siswa) menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (2010:53) mengungkapkan pengertian mengenai model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2011: 45-46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2010: 214). Menurut Rusman (2013: 230), pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Santrock (2011: 488) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *problem* menekankan pada pemecahan *problem* kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis *problem* merupakan pendekatan *leaner centered*. Murid mengidentifikasi *problem* atau isu yang ingin mereka kaji, kemudian mencari materi dan sumber bahan lain yang mereka butuhkan untuk menangani isu atau *problem* tersebut.

Guru bertindak sebagai pembimbing, membantu murid memonitor upaya pemecahan mereka.

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2013: 232-233) antara lain sebagai berikut:

“1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5) Belajar pengarah diri menjadi hal utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.”

d. Kriteria Pemilihan Materi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang cocok dan tepat diterapkan pada mata pelajaran IPS, meskipun tidak semua materi IPS cocok menggunakan model pembelajaran ini. Berikut ini merupakan kriteria pemilihan materi pelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya (2010: 216-217):

“1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video, dan yang lainnya; 2) Bahan yang dipilih adalah bahwa yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik; 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya; 4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.”

e. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Diadopsi dari Mohammad Jauhar (2011: 89), terdapat lima langkah menerapkan pembelajaran berbasis masalah, antara lain: 1) orientasi siswa kepada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi.

f. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Keunggulan

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya (2010: 220-221) antara lain:

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- e) Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku
- f) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- g) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

2) Kelemahan

Disamping merumuskan keunggulan pembelajaran berbasis masalah, Wina Sanjaya (2010: 221) juga merumuskan kelemahannya, antara lain sebagai berikut:

“a) Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; b) Keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.”

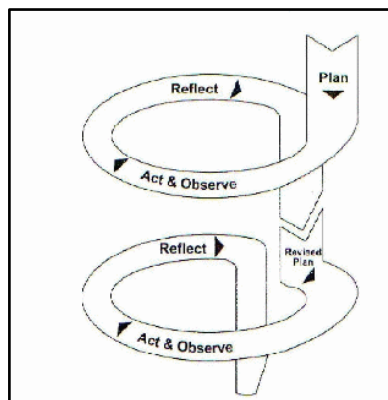
C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *classroom action research* atau sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan dengan tujuan untuk mengadakan perbaikan dari situasi atau kondisi pembelajaran. Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui Pendekatan SAVI Model Pembelajaran Berbasis Masalah kelas VIII SMP Negeri 3 Godean.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dikembangkan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Desain penelitian tindakan kelas dibagi dalam beberapa siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan tindakan dan observasi dilakukan pada saat yang bersamaan. Tahapan-tahapan tersebut diikuti perencanaan ulang jika diperlukan, sampai tujuan dari penelitian dapat tercapai. Prosedur penelitian tersebut jika digambarkan berbentuk spiral sebagai berikut:



Gambar: Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart
Sumber: Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart (1992: 11)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari observasi, tes, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, atau dikenal dengan istilah *human instrument*. Artinya, dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpul data, penafsir data, sampai pada melaporkan hasil penelitian. Untuk memfokuskan data yang akan diperoleh, peneliti menggunakan instrumen lain sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Tabel: Kisi-kisi Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Aspek	Indikator yang diamati	No. Item
1	Pandai mendeteksi masalah	Siswa mampu menyadari permasalahan yang disajikan	1
2	Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual	Siswa mampu menjelaskan/ menuliskan data berdasar permasalahan yang disajikan	2
3	Mampu menginterpretasi gambar atau kartun	Siswa mampu menjelaskan maksud dari gambar yang disajikan	3
4	Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning, dan isu yang kontroversi	Siswa mampu menjelaskan pengertian dan definisi teori menurut bahasanya sendiri	4
5	Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi	Siswa mampu menjelaskan ide sebagai pemecahan masalah	5
6	Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi	Siswa mampu menjelaskan/ menuliskan kesimpulan berdasarkan masalah yang disajikan	6

Tabel: Kisi-kisi Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	No. Item
1	Kegiatan Pendahuluan a. Membuka pelajaran dan berdoa b. Melakukan presensi siswa c. Melakukan apersepsi dan motivasi d. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1, 2, 3, 4
2	Kegiatan Inti a. Menyajikan video pembelajaran b. Menjelaskan materi dengan power point dan gambar c. Melakukan eksplorasi dengan tanya jawab mengenai materi dan gambar d. Melakukan kegiatan elaborasi dengan pembelajaran berbasis masalah dan	5, 6, 7, 8. 9, 10, 11, 12, 13, 14

	<p>menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah</p> <p>e. Membagi kelompok menjadi 8 kelompok kecil</p> <p>f. Membagikan <i>nametag</i> dan LKS</p> <p>g. Memberikan waktu untuk kegiatan diskusi kelompok</p> <p>h. Kegiatan presentasi hasil laporan diskusi kelompok</p> <p>i. Melakukan diskusi kelas, memberikan kesempatan siswa untuk tanya-jawab</p> <p>j. Memberikan konfirmasi atau penguatan materi</p>	
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Melakukan evaluasi atau tes</p> <p>b. Menyimpulkan materi</p> <p>c. Melakukan refleksi pembelajaran</p> <p>d. Memberikan tugas atau menyampaikan materi berikutnya</p> <p>e. Penutup, salam</p>	15, 16, 17, 18, 19

b. Lembar Tes

Berikut ini tabel kisi-kisi soal tes:

Tabel: Kisi-kisi Soal Tes

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah Soal
<p>Standar Kompetensi 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia</p> <p>Kompetensi Dasar 7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian angkatan kerja, tenaga kerja, dan kesempatan kerja Menjelaskan jenis-jenis tenaga kerja Mengidentifikasi jenis-jenis pengangguran Menganalisis masalah-masalah ketenagakerjaan Menganalisis peranan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan 	5 Soal
<p>Standar Kompetensi 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia</p> <p>Kompetensi Dasar 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian sistem ekonomi Mengidentifikasi macam-macam sistem ekonomi Mengidentifikasi sistem ekonomi Indonesia 	10 Soal

c. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua kejadian selama proses penelitian berlangsung. Catatan lapangan berisi mengenai kegiatan siswa, guru, keterlaksanaan pembelajaran, dan bagaimana situasi dan kondisi kelas saat pelaksanaan tindakan.

d. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan bagian dari instrumen yang dibuat peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana pendapat siswa dan guru mengenai pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan peneliti dan bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Kemampuan Berpikir Kritis	Kebiasaan siswa yang dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis.	1, 2, 10, 13
2.	Pembelajaran IPS di kelas	1. Kegiatan siswa pada saat pembelajaran di kelas. 2. Pendapat siswa mengenai penerapan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah. 3. Pendapat siswa mengenai masalah sosial yang dijadikan bahan kajian.	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif dilakukan peneliti dengan merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan peneliti dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata diolah menjadi kalimat bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan cara memvalidasi data dengan membandingkan data dari berbagai perspektif, baik data yang berasal dari teknik pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi

penting dalam pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan konsistensi, ketuntasan, dan kepastian atau ke-*validan* data.

7. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Suatu penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang ditentukan. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

- a. Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII B mencapai 76%.
- b. 76% siswa kelas VIII B mendapatkan nilai minimal 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Godean.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan peneliti terlebih dahulu meminta ijin pada pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Godean untuk melakukan penelitian, kemudian melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPS yang bersangkutan. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan peneliti bersama guru IPS saat kegiatan pra tindakan:

- a. Peneliti melakukan diskusi untuk membahas mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran IPS di kelas.
- b. Peneliti bersama guru menentukan materi yang akan diajarkan saat menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Peneliti bersama guru merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan saat pelaksanaan tindakan.
- d. Peneliti bersama guru menentukan subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan, yang kemudian dipilihlah kelas VIII B.

2. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 19-20 Maret 2014, dimana setiap pertemuannya berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan persiapan sebelum pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi untuk merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Berikut ini perencanaan yang dilakukan pada siklus I: (1) Menyusun RPP untuk KD 7.1; (2) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar obsevasi, lembar kerja siswa, lembar tes, dan lembar catatan lapangan; (3) Mempersiapkan media dan sumber

belajar; dan (4) Melakukan koordinasi dengan guru bersangkutan sebelum melakukan pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

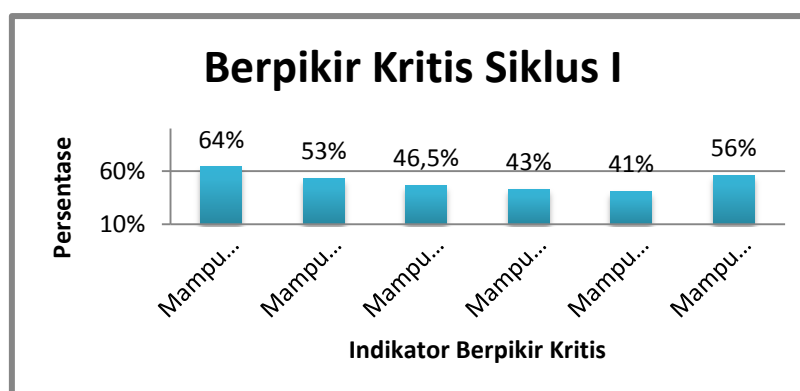
Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, 19 Maret 2014 jam pelajaran 1 dan 2 (07.00 – 08.20), sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Maret 2014 jam pelajaran 5 dan 6 (10.00 – 11.20). Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada saat perencanaan bersama guru yang bersangkutan.

c. Observasi

Observasi siklus I dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Observasi dilaksanakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah dan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, secara umum peneliti telah melaksanakan 16 langkah pembelajaran dari 19 langkah pembelajaran yang diamati. Pada pertemuan kedua, peneliti sudah mulai terbiasa dengan kondisi kelas dan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus I, menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum dapat dikatakan berhasil karena rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 51%. Rata-rata persentase setiap indikator dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pun belum mencapai 76%.



Gambar: Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I (%)

Berdasarkan hasil tes siswa siklus I, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa masih belum optimal dan jauh dari kriteria keberhasilan yang ditentukan. Jika

dilihat berdasarkan nilai KKM IPS SMP Negeri 3 Godean, hanya 10 siswa atau sekitar 32,5% dari total jumlah siswa kelas VIII B yang mampu mencapai nilai diatas 75, sedangkan 22 siswa lainnya atau sekitar 67,5% mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

Tabel: Hasil Tes Siswa Siklus I

Nilai Tes	Frekuensi	Persentase (%)
< 75	22	67,5 %
≥ 75	10	32,5%
Jumlah	32	100%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan selama menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan tersebut bersumber dari guru dan siswa, sehingga memberikan dampak terhadap situasi dan kondisi kelas selama pembelajaran. Berikut ini hasil refleksi peneliti dan guru: (1) Guru (peneliti) perlu memperhatikan manajemen waktu, sehingga pembagian kegiatan pembelajaran tepat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat; (2) Guru (peneliti) harus berani menegur siswa yang membuat keributan dan tidak fokus saat diskusi kelompok; (3) Guru (peneliti) harus lebih selektif memilih video dan gambar, supaya siswa pembelajar auditori dan visual lebih mudah memahami materi yang disajikan; (4) Guru (peneliti) harus mampu membuat pertanyaan, soal tes atau LKS yang sesuai, supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih terlihat ketika pembelajaran.

3. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

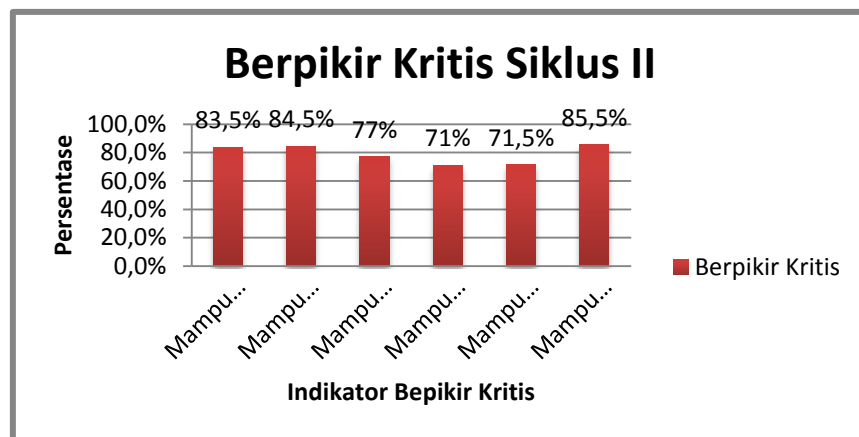
Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan persiapan sebelum pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Siklus II ini perencanaan dan perbaikan yang dilakukan peneliti dan guru kolaborator antara lain sebagai berikut: (1) Menyusun RPP untuk KD 7.1; (2) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar kerja siswa, lembar tes, dan lembar catatan lapangan; (3) Mempersiapkan media dan sumber belajar; (4) Melakukan koordinasi dengan guru bersangkutan sebelum melakukan pelaksanaan tindakan; dan (5) Mempersiapkan *reward*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, 2 April 2014 jam pelajaran 1 dan 2 (07.00 – 08.20), sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 3 April 2014 jam pelajaran 5 dan 6 (10.00 – 11.20). Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada saat perencanaan bersama guru yang bersangkutan.

c. Observasi

Berdasarkan lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus II, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya. Semua indikator kemampuan berpikir kritis sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat indikator dengan persentase dibawah kriteria keberhasilan. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai 79%.



Gambar: Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II (%)

Hasil tes siswa siklus II menjelaskan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II. Jika siklus hanya 10 siswa yang mencapai nilai KKM, pada siklus II udah mencapai 28 siswa atau sekitar 87,5% dari jumlah siswa. Hanya terdapat 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM atau sekitar 12,5% dari jumlah siswa. Secara umum hasil belajar siswa pada siklus II sudah cukup baik dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Tabel: Hasil Tes Siswa Siklus II

Nilai Tes	Frekuensi	Persentase (%)
< 75	4	12,5 %
≥ 75	28	87,5%
Jumlah	32	100%

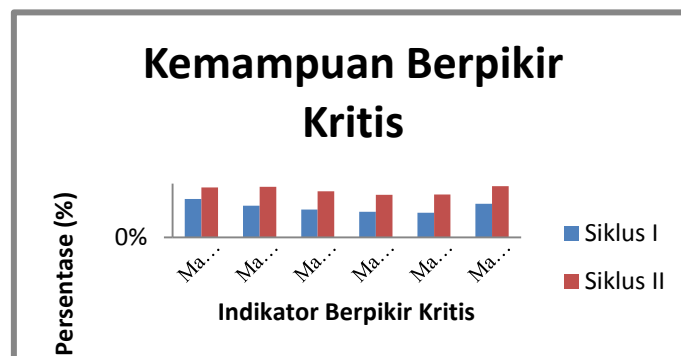
d. Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran IPS dengan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II telah menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pelaksanaan tindakan dihentikan di siklus II.

4. Pembahasan

Pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Godean, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis dan hasil tes siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yang dapat dilihat dari penilaian terhadap setiap indikator yang dilakukan peneliti dan guru sebagai observer. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II, karena hampir setiap indikator kemampuan berpikir kritis telah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil tes siswa pun juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut ini merupakan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan dan observasi:

a. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan II



Gambar: Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan II (%)

Secara umum jika dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siklus I sebesar 51%, pada siklus II berhasil mengalami peningkatan sebesar 28% menjadi 79%. Semua indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih terdapat dua indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan.

b. Hasil tes siswa siklus I dan II

Tabel: Hasil Tes Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
< 75	22	67,5 %	4	12,5%
≥ 75	10	32,5%	28	87,5%
Jumlah	32	100%	32	100%

Berdasarkan tabel hasil tes siklus I dan II tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai tes siswa dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I terdapat 10 siswa yang mencapai nilai KKM atau sekitar 32,5%, pada siklus II meningkat menjadi 28 siswa yang telah mencapai nilai KKM atau sekitar 87,5% dari jumlah siswa. Siswa yang belum mencapai nilai KKM pada siklus I sebanyak 22 siswa atau lebih dari setengah jumlah siswa kelas VIII B belum mencapai nilai KKM, sedangkan pada siklus II hanya 4 siswa yang belum mencapai KKM atau sekitar 12,5% dari jumlah siswa. Peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II mencapai 55% siswa yang melebihi nilai KKM dan mencapai kriteria keberhasilan. Secara umum peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 76%.

5. Temuan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang peneliti temukan pada saat pelaksanaan tindakan, antara lain:

- Penerapan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
- Pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan efektif apabila dilaksanakan minimal 2 jam pelajaran, karena pada pembelajaran seperti ini kegiatan siswa bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati gambar dan video, serta berkelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah yang disajikan.
- Kegiatan diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa, sehingga hasil diskusi bisa lebih beragam, karena bukan hanya berasal dari satu pikiran siswa.
- Pada pertemuan terakhir siswa justru merasa jenuh melakukan kegiatan pembelajaran yang sama, karena siswa harus berkelompok secara terus menerus

selama empat kali pertemuan. Siswa juga mudah jenuh jika menggunakan model pembelajaran yang sama selama empat kali berturut-turut.

- e. Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa SMP ternyata bukan hal mudah, karena cara berpikir mereka masih sederhana, sehingga peneliti perlu menyesuaikan kriteria berpikir kritis dengan standar kemampuan berpikir siswa SMP.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian:

- a. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah. Siswa bekerja dalam kelompok diajak untuk mengamati berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi tersebut. Pemberian LKS yang berisi mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat akan membantu melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam penyelesaian masalah, terutama selama pembelajaran IPS.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Jika pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil observasi hanya mencapai 51%, pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 79% yang berarti sudah mencapai standar kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil tersebut, berarti kemampuan berpikir kritis yang diamati dari observasi mengalami peningkatan sebesar 28%. Kemampuan berpikir kritis siswa jika dilihat dari hasil tes juga telah mengalami peningkatan dari 32,5% yang mencapai KKM menjadi 87,5% siswa yang mencapai nilai KKM, sehingga dapat dikatakan penelitian ini telah mengalami keberhasilan.

2. Implikasi

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan Pembelajaran ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara.

Pendekatan belajar SAVI dengan perpaduan model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan pada pembelajaran yang menuntut kemampuan nalar siswa. Siswa diajak untuk melihat, mengamati, membaca, mendengarkan, mengeluarkan pendapat, menganalisis sebuah permasalahan, sampai pada tahap pencarian solusi permasalahan.

3. Saran

a. Guru

- 1) Menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah perlu dilakukan secara bertahap, sehingga siswa tidak merasa bingung dan terbebani saat belajar dengan cara tersebut.
- 2) Perlu adanya perhatian khusus dalam memilih gambar dan video pembelajaran, sehingga siswa dengan tipe belajar visual lebih mudah memahami materi pelajaran.
- 3) Guru IPS disarankan untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dua arah dan mulai terpusat pada siswa (*student centered learning*).
- 4) Guru IPS disarankan mampu memanfaatkan media dan sumber belajar lain saat kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan siswa tidak mudah bosan.

b. Siswa

- 1) Siswa disarankan untuk memperhatikan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Siswa disarankan untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan hanya terpusat pada guru, tetapi justru terpusat pada siswa (*student centered learning*).

c. Sekolah

- 1) Pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan pada mata pelajaran IPS, hal ini berkaitan dengan kurikulum baru Kurikulum 2013 yang akan segera diterapkan oleh pemerintah serentak di seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Pihak sekolah disarankan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya dengan menggunakan berbagai strategi

pembelajaran baru dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang sudah banyak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cece Wijaya. 2010. *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Progam Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi PAIKEM: Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- M. Taufik Amir. 2010. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, MP. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT

Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT Indeks.

Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Udin Saripudin. 1989. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.